

**NILAI BUDAYA DALAM TRADISI
PENCAK SILAT REJANG PAT PETULAI
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

SKRIPSI



Oleh:

Zely Adesti
NPM 2288201037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
2026**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada:

Hari: Sabtu

Tanggal: 7 Maret 2026

Pukul: 13.00-16.00

Tempat: Ruang Seminar FKIP

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. **Hafiz Gunawan, M.Pd**
(Ketua)

(.....)

2. **Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd**
(Anggota)

(.....)

3. **Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H.,**
M.M.
(Anggota)

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu



Drs. Santoso, M.Si

NIP 1967061519933031004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zely Adesti

Npm : 2288201037

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan Skripsi yang berjudul : **“Nilai Budaya dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara”** adalah karya sendiri. Apabila kemudian hari ternyata karya tulis ini berindikasi sebagai plagiat, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Bengkulu, 7 Maret 2026



Zely Adesti

2288201037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Takdir adalah kehendak Allah, dan doa adalah harapan yang kita langitkan. Terkadang Allah mengubah takdir hanya karena doa yang tulus dari hamba-Nya. Maka jangan pernah berputus asa, sebab tidak ada doa yang kembali dengan tangan kosong”

(Zely Adesti)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam skripsi ini selain lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT, atas segala taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan sehingga penulis mampu melewati setiap proses dan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik.
2. Cinta pertama dalam hidupku, Ayahanda Riduan Efendi sosok pertama yang menyambut kehadiran penulis ke dunia dengan penuh kebahagiaan.

Terima kasih atas setiap doa yang selalu ayah panjatkan untuk penulis, atas setiap tetes keringat, perjuangan, pengorbanan yang mungkin tidak pernah Ayah ceritakan dan yang selalu mendukung setiap langkah yang penulis ambil. Ayah memang tidak merasakan dunia pendidikan, tetapi Ayah berhasil mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang, sumber kekuatan, serta menjadi orang yang tidak pernah berhenti percaya bahwa penulis mampu melewati setiap proses dan kesulitan hingga sampai pada titik ini.

3. Pintu surgaku, Ibunda Atma Yati yang sangat penulis cintai dan menjadi tempat pendidikan pertama penulis. Terima kasih atas setiap doa yang selalu ibu panjatkan, dukungan yang tidak pernah berhenti, serta pelukan hangat yang selalu menyambut penulis dalam setiap keadaan. Ibu adalah sumber kekuatan dan motivasi terbesar dalam hidup penulis untuk terus berjuang dan mengejar setiap impian. Semua langkah yang penulis tempuh hingga sampai pada titik ini tidak terlepas dari kasih sayang, pengorbanan dan doa tulus dari seorang ibu
4. Teruntuk saudara kandung penulis Hengki Kurniawan Saputra yang selalu menjadi garda terdepan dan kakak ipar penulis Yanti, terima kasih atas *support* dan semangat yang selalu kalian berikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi penguat bagi penulis dalam setiap langkah.
5. Sahabat penulis, Tia Aprilia. Terima kasih telah menjadi *support system*, tempat pulang, dan selalu ada untuk penulis serta meyakinkan bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

6. Seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, seseorang yang pernah mengukir canda tawa serta tangis dan menjadi bagian dari cerita hidup penulis. Terima kasih telah menjadi sumber motivasi yang mungkin tidak terlihat, namun mampu menggerakkan setiap langkah penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai sebuah ikhtiar memantaskan diri. Terima kasih telah menemani proses penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga penulis dapat berada di titik ini, yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan semangat dalam setiap langkah yang penulis ambil. Penulis akan menunggu janji dan menepati janji yang pernah kita buat. Penulis percaya bahwa setiap usaha hari ini adalah jalan menuju pertemuan yang telah ditakdirkan. Semoga ketika takdir mempertemukan kembali, penulis telah menjadi versi terbaik yang pantas untukmu.
7. Dosen pembimbing terbaik, Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M., yang selalu membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan layaknya seorang kakak yang menuntun adiknya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Beliau sangat berarti bagi penulis, bukan hanya sebagai Ketua Program Studi dan dosen pembimbing, tetapi juga sebagai sosok yang penulis anggap seperti kakak sendiri. Terima kasih atas segala kesabaran, perhatian, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin pernah penulis lakukan selama proses pendidikan. Penulis sangat menyayangi dan menghormati Ibu.

8. Teruntuk semua Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama penulis di bangku perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk semua para pembenci, penulis mengucapkan terima kasih karena secara tidak langsung telah menjadi loncatan dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang menjadi lebih baik. Dari setiap kejadian yang kalian lakukan, penulis belajar untuk tetap kuat dan membuktikan bahwa penulis mampu lebih dari kalian. Dibalik semua itu, penulis terus bangkit dan akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini lebih dahulu.
10. Almamater tercinta, Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan Almamater *maroon* kebanggaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Bengkulu.
11. Terakhir, untuk penulis sendiri, Zely Adesti terima kasih telah memilih untuk tetap bertahan serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas menjalani segala perjalanan hidup yang sering kali mengecewakan dan menyakitkan. Terima kasih karena telah berusaha membuat semuanya terlihat baik-baik saja meskipun di dalam hati sering kali merasa putus asa namun pada akhirnya mampu menepikan ego, memilih untuk bangkit kembali, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga ke depannya tidak ada lagi penyesalan atas setiap keputusan yang telah diambil. Selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, karena tugasmu belum selesai dan perjalananmu masih panjang. Tetaplah menjadi perempuan yang kuat dan jangan pernah lupa untuk selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

ABSTRAK

Zely Adesti, 2026. “Nilai Budaya dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara.” Laporan Hasil Penelitian Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.

Penelitian tentang Nilai Budaya dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara penting dilakukan karena tradisi ini merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Rejang yang sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual yang mengalami kelangkaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data penelitian berupa tuturan dan pantun yang diperoleh dari sesepuh, pesilat senior, dan pesilat pemula melalui teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 44 data nilai budaya dalam hubungan manusia antara lain, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan 6 data, nilai budaya hubungan manusia dengan alam 10 data, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat 10 data, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain 10 data dan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri 8 data.

Kata Kunci: Nilai budaya, Sastra Lisan, Pencak Silat Rejang Pat Petulai, Tradisi Lokal.

ABSTRACT

Zely Adesti, 2026. *"Cultural Values in the Pencak Silat Rejang Pat Petulai Tradition of North Bengkulu Regency." Thesis Research Report, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu. Advisor: Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.*

Research on Cultural Values in the Pencak Silat Tradition of Rejang Pat Petulai, North Bengkulu Regency is important because this tradition is an intangible cultural heritage of the Rejang people which is full of moral, social, and spiritual values that are experiencing scarcity. The purpose of this study is to identify and analyze the cultural values in the Pencak Silat tradition of Rejang Pat Petulai, North Bengkulu Regency. The method used is qualitative research with a descriptive analytical approach. The research data are in the form of speeches and pantuns obtained from elders, senior martial artists, and novice martial artists through direct observation techniques, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that there are 44 data on cultural values in human relationships, including, cultural values of human relationships with God 6 data, cultural values of human relationships with nature 10 data, cultural values of human relationships with society 10 data, cultural values of human relationships with other humans 10 data and cultural values of human relationships with themselves 8 data.

Keywords: *Cultural Values, Oral Literature, Pencak Silat Rejang Pat Petulai, Local Traditions.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang telah menganugerahkan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Penyusunan Skripsi berjudul “Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara” bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam melaksanakan penyusunan skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keberhasilan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan rasa syukur yang amat dalam mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Susiyanto, M.Si., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Bapak Drs. Santoso, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Ibu Dr. Ira Yuniati, M.Pd, M.H., M.M., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan sekaligus sebagai pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberi motivasi kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu serta pemahamannya bagi penulis.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan menjadikannya sebagai amal ibadah kita di hari pembalasan. Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini. Penulis berharap Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta turut berkontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penelitian Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

Bengkulu, 7 Maret 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zely Adesti', with a stylized flourish at the end.

Zely Adesti

2288201037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	10
A. Sasta Lisan	10

1.	Pengertian Sastra Lisan	10
2.	Jenis Sastra Lisan	11
3.	Struktur Sastra Lisan	13
B.	Pantun.....	14
1.	Pengertian Pantun.....	14
2.	Ciri-Ciri Pantun.....	15
3.	Struktur Pantun	15
4.	Jenis-Jenis Pantun	16
C.	Nilai Budaya.....	17
1.	Pengertian Nilai Budaya.....	17
2.	Fungsi Nilai Budaya.....	19
3.	Ciri-Ciri Nilai Budaya	20
4.	Jenis Nilai Budaya.....	20
D.	Pencak Silat Rejang Pat Petulai	27
1.	Pengertian Pencak Silat	27
2.	Pencak Silat Rejang Pat Petulai sebagai Tradisi Lokal	29
3.	Fungsi Pencak Silat Rejang Pat Petulai sebagai Tradisi Lokal	31
E.	Hasil Penelitian yang Relevan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
A.	Jenis Penelitian.....	36
B.	Subjek dan Objek	36
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	37
D.	Instrumen Penelitian.....	39
E.	Teknik Analisis Data.....	40

F. Keabsahan Data.....	41
G. Prosedur Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Profil Tempat Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	47
BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1

Gambar tersebut menunjukkan suasana adat pernikahan yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Terlihat sepasang pengantin duduk saling berhadapan di tempat yang telah disiapkan. Kedua pengantin tampak mengikuti rangkaian kegiatan adat dengan tenang dan penuh perhatian. Di antara pengantin duduk kepala desa, ketua adat, serta sesepuh *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* yang berperan penting dalam jalannya acara adat tersebut. Di samping pengantin, terdapat pengapit masing-masing yang mendampingi selama prosesi berlangsung. Pengapit bertugas membantu dan menemani pengantin agar prosesi adat berjalan dengan tertib. Di sekitar lokasi acara, masyarakat setempat hadir untuk menyaksikan jalannya kegiatan adat. Mereka berdiri dan duduk di sekitar area acara dengan penuh rasa hormat dan kebersamaan.

Pada saat itu, kepala desa dan sesepuh *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* dari pihak pengantin perempuan sedang berbincang dengan kepala desa dan ketua adat dari pihak pengantin laki-laki. Percakapan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan izin untuk memulai prosesi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai*. Setelah izin diberikan, pihak pengantin laki-laki diminta untuk mengirimkan pesilat mereka. Pesilat tersebut nantinya akan berhadapan dengan pesilat dari pihak pengantin perempuan sebagai bagian dari tradisi adat yang harus dilaksanakan sebelum prosesi dilanjutkan.

2. Gambar 2

Gambar 2 menunjukkan berlangsungnya kegiatan *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* dalam rangkaian acara adat pernikahan. Terlihat pesilat dari pihak perempuan berhadapan dengan pesilat dari pihak laki-laki di tengah area yang telah disiapkan. Kegiatan ini disaksikan oleh kepala desa, ketua adat, sesepuh serta masyarakat setempat yang berdiri mengelilingi lokasi acara.

Sebelum *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* dimulai, kedua pesilat terlebih dahulu melakukan sikap hormat. Sikap hormat ini dilakukan sebagai tanda sopan santun dan penghargaan kepada lawan, sesepuh serta seluruh masyarakat. Setelah itu, masing-masing pesilat menuturkan tuturan atau pantun adat secara bergantian. Pantun tersebut berisi permohonan izin, penghormatan dan makna kebersamaan dalam tradisi adat.

Setelah tuturan selesai disampaikan, barulah kegiatan *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* dilaksanakan. Kedua pesilat menunjukkan gerakan silat dengan tertib dan penuh pengendalian diri. Gerakan yang dilakukan bukan untuk melukai, melainkan sebagai simbol adat dan penghormatan antara kedua pihak keluarga pengantin.

Setelah seluruh rangkaian pencak silat selesai, kedua pesilat melakukan salam penutup. Mereka berjabat tangan sebagai tanda saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Jabat tangan ini juga menjadi simbol bahwa tidak ada permusuhan, melainkan persaudaraan dan

kebersamaan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki dalam ikatan adat dan pernikahan.

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1

Tabel 1 berisi Daftar Pengumpulan Data Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara. Tabel ini digunakan untuk mencatat tuturan atau pantun adat yang ditemukan selama proses penelitian. Setiap tuturan atau pantun dituliskan bersama terjemahannya agar maknanya dapat dipahami dengan jelas. Data pada tabel ini disusun secara berurutan sesuai dengan hasil pengamatan dan pencatatan di lapangan.

2. Tabel 2

Tabel 2 berisi identifikasi data nilai budaya dalam tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara. Tabel ini digunakan untuk mengelompokkan tuturan atau pantun adat yang telah dikumpulkan. Setiap tuturan atau pantun ditulis beserta terjemahannya, kemudian diidentifikasi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui jenis nilai budaya yang muncul dalam setiap tuturan atau pantun adat.

3. Tabel 3

Tabel 3 Berisi Rekapitulasi Data Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara. Tabel ini digunakan untuk merangkum seluruh data yang telah dianalisis pada tabel sebelumnya. Di dalam tabel ini ditampilkan tuturan, pantun, terjemahan serta kategori nilai budaya, yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya hubungan manusia dengan alam, nilai budaya hubungan manusia dengan

masyarakat, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain dan nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pada bagian jumlah, ditunjukkan banyaknya nilai budaya yang ditemukan dalam setiap tuturan atau pantun.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel 1 Pengumpulan Data Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Tabel 2 Identifikasi Data Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.
3. Tabel 3 Rekapitulasi Data Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, sastra adalah ekspresi manusia yang melintasi batas negara dan budaya, dengan tema-tema universal tentang kehidupan dan pengalaman manusia, baik melalui tulisan maupun lisan. Sastra global mencerminkan keragaman perspektif dan resonansi lintas budaya, seringkali dibahas dalam konteks globalisasi. Definisi sastra sendiri secara luas mencakup karya yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan, termasuk karya fiksi dan nonfiksi, serta genre seperti puisi, prosa, dan drama.

Karya sastra memiliki cakupan yang luas dan bisa terwujud ke dalam bentuk lisan maupun tertulis, hal ini terjadi karena perkembangan peradaban manusia yang dulunya tidak mengenal tulisan berarti mereka mengekspresikan pengalamannya serta imajinasinya secara lisan. Akan tetapi, ketika manusia sudah mengenal tulisan lambat laun mereka sudah mengekspresikannya ke dalam tulisan meski masih banyak karya sastra yang tidak diketahui nama pengarangnya (anonim). Seiring perkembangan zaman, karya sastra juga semakin memperlihatkan eksistensinya dalam keterkaitannya dengan masyarakat dan pengarang dari karya sastra itu sudah tercantumkan (Wajo, 2025:4620).

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki nilai estetika, historis, dan filosofis yang tinggi. Keberadaan sastra lisan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menyimpan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Semadi, 2022:7).

Sastra lisan merupakan cerita yang dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat. Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita dari penutur yang mampu mencerminkan keadaan ataupun kenyataan sosial-budaya masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Unsur moral mencerminkan absurditasnya kehidupan yang melahirkan tokoh-tokoh heroik yang nantinya akan menjadi panutan moral bagi masyarakat (Firmanda et al., 2022:1)

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Bentuk sastra lisan dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair, gurindam, pantun), seni pertunjukkan (wayang), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), dan nyanyian rakyat (Meirita et al., 2021:371).

Sastra lisan dalam *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara berperan sebagai media ekspresi nilai budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai budaya dalam pencak silat tidak hanya menelaah teknik bela diri, tetapi juga membaca pesan-pesan yang tersirat dalam pantun dan syair, sehingga dapat memahami secara utuh nilai-nilai budaya yang hidup dalam komunitas Rejang.

Pantun adalah salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang sepatutnya karya sastra tersebut harus dijaga agar tetap lestari. Menulis pantun

adalah suatu imajinasi dari seseorang pengarang daya khayalannya untuk mencurahkan pikirannya serta membutuhkan energi kreasi dari pengarangnya dalam mengaplikasikan bahasa atau alternatif kata yang ideal (Silalahi et al., 2023:59).

Menurut Dwi, A., dkk (2025:5) pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi lama yang memiliki ciri-ciri tertentu, pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berbentuk dari bait bait. Setiap baitnya terdiri dari baris-baris yang memiliki saja a-b-a-b dan mempunyai makna yang penting serta bermanfaat bagi kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia yang memiliki nilai sastra dan budaya yang tinggi sehingga perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan imajinasi, daya cipta, dan pemikiran pengarang melalui penggunaan bahasa yang indah dan terstruktur. Dengan ciri khas berupa bait-bait yang tersusun atas empat baris bersajak a-b-a-b serta mengandung makna yang bermanfaat bagi kehidupan, pantun menjadi warisan puisi lama yang memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan pesan kepada masyarakat.

Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi atau lingkungan masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dengan dan

lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Magara, 2025:47).

Menurut Koentjaraningrat (2022:55) nilai budaya adalah segala sesuatu yang dianggap baik, benar, dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, yang menjadi pedoman tindakan dan interaksi sosial. Nilai ini bersifat abstrak, namun tercermin dalam adat, tradisi, bahasa, dan karya seni.

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat, menjadi bagian dari budaya yang masih dilestarikan karena dianggap benar, baik, dan penting untuk menjaga identitas serta nilai-nilai bersama. Kata ini berasal dari bahasa Latin "traditio" yang berarti "diteruskan", menunjukkan adanya transmisi dari masa lalu ke masa kini.

Menurut Najmah (2023:151) tradisi merupakan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan warisan nenek moyang terdahulu, hal inilah yang membuat tradisi dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Ritual individu dilakukan pada awalnya, kemudian sekelompok kelompok menyetujuinya, dan akhirnya semua orang melakukannya.

Pencak Silat adalah salah satu ciri khas budaya dan refleksi dari perilaku kehidupan masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini terbukti melalui cara alami manusia untuk melindungi diri dan mempertahankan hidup. Keadaan alam tersebut turut mempengaruhi keberagaman gerakan dalam

bela diri. Sebagai bagian dari budaya Indonesia, pencak silat harus terus dikembangkan di tanah air, baik melalui jalur formal maupun nonformal (Romadho & Muharram, 2025:12).

Pencak Silat Pat Petulai Kabupaten Bengkulu Utara merupakan salah satu tradisi bela diri lokal masyarakat Rejang yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Pencak silat ini tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya seperti kedisiplinan, keberanian, penghormatan terhadap adat, solidaritas, dan pengendalian diri.

Selain itu, Pencak Silat Pat Petulai biasanya disertai sastra lisan seperti pantun atau syair yang mengiringi latihan dan pertunjukan. Sastra lisan ini mengandung pesan moral, nasihat, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk jembatan antara nilai budaya abstrak dengan praktik tradisi konkret. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai wadah pelestarian budaya dan identitas masyarakat Rejang, sekaligus media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Dalam tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai, tuturan yang disampaikan memiliki peran penting sebagai media penyampaian nilai budaya. Tuturan tersebut diucapkan oleh pelaku silat sesuai dengan peran, tingkat pengalaman, dan konteks pelaksanaan, sehingga bentuk dan redaksinya dapat berbeda-beda. Perbedaan tuturan ini tidak mengubah makna dasar tradisi, melainkan menunjukkan kekayaan sastra lisan dan struktur sosial masyarakat Rejang.

Pantun yang diujarkan oleh setiap pelaku dalam Pencak Silat Rejang Pat Petulai dapat berbeda. Dalam tradisi Pencak Silat Pat Petulai, setiap pelaku baik guru silat, pesilat senior, maupun pesilat pemula memiliki peran yang berbeda. Guru atau sesepuh biasanya mengucapkan tuturan yang bersifat nasihat, doa, atau petuah adat, sedangkan pesilat yang lebih muda menggunakan tuturan yang lebih sederhana sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan. Hal ini mencerminkan hierarki dan etika adat dalam budaya Rejang.

Pantun yang diucapkan saat upacara adat, penyambutan tamu atau pertunjukan resmi tentu berbeda. Pada upacara adat, tuturan lebih sarat makna simbolik dan spiritual, sementara dalam pertunjukan hiburan, tuturan cenderung bersifat penguat semangat dan estetika. Perbedaan konteks ini menyebabkan variasi bahasa dan isi tuturan.

Sastra lisan bersifat dinamis dan tidak baku, sehingga setiap pelaku dapat menyesuaikan tuturan dengan pengalaman, penguasaan bahasa Rejang, serta kreativitas masing-masing. Meski berbeda secara redaksi, tuturan tersebut tetap memiliki nilai budaya yang sama, seperti penghormatan, keberanian, persaudaraan, dan pengendalian diri.

Tuturan guru atau sesepuh silat:

“keme mohon izin ngan leluhur, ilmu silat untuk belajea, coa untuk omong tapi untuk njago diri jo adat”.(Kasim,2025)

Termejahan “Kami memohon izin kepada para leluhur, ilmu silat dipelajari bukan untuk kesombongan, melainkan untuk menjaga diri dan menjunjung adat”, tuturan ini mengandung nilai spiritual dan moral,

menegaskan bahwa silat adalah amanah budaya dan harus digunakan secara bijak.

Pantun yang diucapkan oleh pesilat senior berfungsi sebagai bentuk nasihat dan peneguhan Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai. Berikut contoh pantun yang diujarkan oleh pesilat senior, (Sadir, 2025).

“Lakea paneu kene lu’us
Tangen kuet cibeak kute
Silat yo iso msoa lawen
Tapi njago dirai jo kuat”

Terjemahan “Langkah kita lurus jalannya, kekuatan tangan jangan berlebihan, silat ini bukan untuk mencari lawan, melainkan menjaga diri dan sesama.” Pantun ini mencerminkan nilai sosial dan pengendalian diri, bahwa kekuatan harus disertai tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

Tuturan yang diucapkan oleh pesilat pemula umumnya menggambarkan sikap rendah hati, kesopanan, serta keinginan untuk belajar. Tuturan ini menjadi bentuk penghormatan kepada guru dan pesilat senior sekaligus mencerminkan proses awal. Berikut contoh tuturan yang diucapkan oleh pesilat pemula (Tedi, 2025).

“Keme belajea pepelan, saleak tulung tenegua, benea tulung bimbing” yang memiliki arti “ Kami belajar pelan pelan, jika salah tolong ditegur, jika benar tolong dibimbing”. Tuturan ini mengandung nilai kerendahan hati, sopan santun, dan penghormatan kepada guru dan sesama pesilat.

Penelitian tentang Nilai Budaya sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Rahmawati, D (2025), yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam

Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah”. Penelitian Rahmawati (2025) dan penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakat lokal dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu Rahmawati meneliti tradisi *Mantu Poci* di Kota Tegal yang menekankan nilai sosial dan simbol budaya, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam tradisi *pencak silat pat petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara. Selanjutnya, Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Penelitian ini mengkaji Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam *Tradisi Peusijuek* di Aceh sebagai bagian dari pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal. Penelitian Prasetyo dan Kumalasari (2021) dengan penelitian ini memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Lokal. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks kajian, yaitu penelitian Prasetyo dan Kumalasari meneliti tradisi *peusijuek* di Aceh sebagai bagian dari pendidikan sejarah berbasis kearifan lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai budaya dalam tradisi *pencak silat pat petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara yang lebih menekankan pada identitas budaya dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian tentang Nilai Budaya dalam Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* Kabupaten Bengkulu Utara penting dilakukan karena tradisi ini merupakan warisan budaya tak benda masyarakat Rejang yang sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual. Meskipun silat ini dikenal secara luas sebagai seni bela diri, pemahaman terhadap makna filosofis, pesan moral, dan nilai budaya yang terkandung dalam gerakan, jurus, serta sastra lisan pengiringnya masih

terbatas, terutama di kalangan generasi muda. Kelangkaan penggunaan tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membuat masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dan modern dibandingkan tradisi lokal, berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pencak silat tradisional karena dianggap kurang praktis serta tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini dan minimnya pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal serta kurangnya dukungan dan perhatian dari lembaga terkait dalam upaya pelestarian budaya yang turut mempercepat memudarnya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya Rejang, tetapi juga memperkaya kajian akademik tentang hubungan antara tradisi lokal, sastra lisan, dan pendidikan nilai budaya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Nilai Budaya dalam Pantun dan Tuturan Pada Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis Nilai Budaya dalam Pantun dan Tuturan Pada Tradisi *Pencak Silat Rejang Pat Petulai* di Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah wawasan dan ilmu pendidikan khususnya penelitian yang mengkaji sastra lisan dan nilai budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengkaji dan menganalisis makna serta nilai-nilai budaya dalam tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap budaya lokal masyarakat Rejang.

b. Bagi Pembaca:

Membantu pembaca memahami makna filosofis serta nilai moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Pencak Silat Rejang Pat Petulai, sehingga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

c. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan, nilai budaya, dan tradisi masyarakat, serta

mendorong lahirnya kajian yang lebih kreatif dan inovatif berbasis budaya lokal.

E. Definisi Oprasional Istilah

1. Nilai : Sesuatu yang dianggap penting, baik, dan berharga oleh manusia serta dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tradisi : Kebiasaan atau praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai serta norma yang membentuk identitas suatu masyarakat.
3. Pencak Silat Pat Petulai : Tradisi bela diri masyarakat Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara yang mengandung makna filosofis serta nilai budaya sebagai bagian dari warisan budaya lokal.
4. Pantun : Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama dalam sastra Indonesia terdiri atas bait-bait yang umumnya berjumlah empat baris dengan pola rima a-b-a-b, serta mengandung makna, pesan dan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, baik sebagai sarana hiburan maupun penyampaian nasihat dan nilai budaya.